

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini pertumbuhan ekonomi dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga menciptakan persaingan yang sangat ketat. Dalam kondisi ini perusahaan harus mampu bersaing serta bertahan dalam bisnisnya. Salah satu informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik kepada pemilik perusahaan yang berisi informasi terkait dengan keadaan ekonomi perusahaan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu sebagai media penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan tertentu.

Informasi keuangan perusahaan diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan menggambarkan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Laba perusahaan merupakan salah satu komponen penting bagi pengguna laporan keuangan karena mencerminkan arus kas masa mendatang yang akan diperoleh perusahaan agar dapat membagi deviden kepada investor dan juga dapat membayar hutangnya kepada kreditur serta meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) baik kreditur maupun

investor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Salah satu unsur yang sering dilihat oleh investor dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi, karena di dalam laporan laba rugi terdapat informasi-informasi mengenai beban dan pendapatan yang ditanggung, serta laba yang diperoleh perusahaan. Laba adalah informasi yang diyakini dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk menjual, membeli, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SPAC) Nomor 1 menyatakan bahwa laba bermanfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu untuk memperkirakan kemampuan laba yang representatif untuk jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit.

Menurut Sutopo (2009) dan Paulus (2012) kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kualitas laba merupakan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan pendapatan operasional perusahaan dan juga merupakan salah satu informasi yang paling dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasinya. Menurut Kazemi dkk. (2011), terdapat 4 karakteristik yang terkandung dalam laba yang berkualitas yaitu persistensi, prediktabilitas, relevansi nilai dan tepat waktu.

Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dan sebaliknya. Pada saat laba mengalami penurunan, harga saham tidak selalu mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat informasi laba (Mulyani dkk., 2007). Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi kinerja manajemen yang sebenarnya membuat pihak pengguna laporan menjadi terseret.

Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan dasar penelitian Penman dan Zhang (2002), dimana kualitas laba diukur dengan membagi hasil arus kas operasi dengan laba bersih, dan jika hasil rasio kualitas laba  $> 1,0$  menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio  $< 1,0$  menunjukkan kualitas laba rendah.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang dimuat dalam (Bisnis.com 2022) salah satu fenomena yang menunjukkan penurunan laba pada suatu perusahaan adalah kasus yang terjadi pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2022. PT Mayora Indah Tbk menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya penurunan laba yang diatribusikan ke entitas induk yang paling utama adalah adanya kenaikan bahan baku dan kenaikan biaya distribusi. Laba usaha MYOR ini turun 62,8% *year over year* dari sebelumnya Rp822,87 miliar.

Fenomena kasus terbesar di pasar keuangan tanah air pada tahun 2019 datang dari PT Garuda Indonesia (persero) Tbk (GIAA). Pada Tahun 2018, Garuda Indonesia membekukan laba bersih senilai US\$ 0,8 juta atau tepatnya US\$ 809.846. Celakanya, penyajian laporan keuangan tahun 2018 terbukti tak sesuai dengan ketentuan yang berlaku hingga akhirnya membuat Otoritas Jasa Keuangan(OJK) menjatuhkan sanksi kepada perusahaan, dimana salah satunya adalah memperbaiki dan menyajikan kembali Laporan Keuangan Tahunan (LKT) periode 2018. Setelah perusahaan merilis kembali laporan keuangan tahun 2018 yang sudah diperbaiki. Hasilnya, perusahaan ternyata mencatat kerugian senilai US\$ 31,4 juta.

Berkaitan dengan fenomena diatas, berikut disajikan tabel yang dapat menunjukkan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

**Tabel 1. 1**  
**Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**

No.	Nama Perusahaan	Kualitas Laba					Rata-Rata	Ket.
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	PT Akasha Wira International Tbk	2,768	0,208	1,699	1,160	0,857	1,338	Tinggi
2	PT FKS Food Sejahtera	-2,255	0,011	-0,049	-9,676	0,670	-2,260	Rendah
3	PT Tri Bayan tirta tbk	-0,234	-4,544	-2,930	-4,696	-0,089	-2,499	Rendah
4	PT Jobubu Jarum Minahasa Tbk	0,264	0,325	0,321	-0,274	-0,089	0,109	Rendah
5	PT Formosa Ingredients Factory Tbk	0,447	-8,774	1,362	0,372	0,753	-1,168	Rendah
6	PT Bumi Teknokul Tura Unggul Tbk	1,422	-1,127	0,009	-0,072	-0,169	0,013	Rendah
7	PT Segar Kumala Indonesia Tbk	0,000	0,000	0,000	1,088	-1,254	-0,033	Rendah
8	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	0,516	4,235	2,887	3,099	0,554	2,258	Tinggi

9	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	0,597	2,064	2,064	4,601	1,471	2,159	Tinggi
10	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	3,100	2,106	1,472	-0,489	0,054	1,249	Tinggi
11	PT Sariguna Primatirta Tbk	0,208	1,515	1,709	1,688	0,972	1,218	Tinggi
12	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk.	0,000	0,000	1,124	0,918	0,458	0,500	Rendah
13	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	-6,182	-1,206	-11,905	-3,061	-11,744	-6,819	Rendah
14	PT Delta Djakarta Tbk	1,013	0,863	2,000	1,784	0,856	1,303	Tinggi
15	PT Diamond Food Indonesia	0,662	1,189	2,613	1,646	-0,264	1,169	Tinggi
16	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk	0,000	-22,209	-29,642	4,204	-14,803	-12,490	Rendah
17	PT Sentra Food Indonesia Tbk	4,975	-1,281	-0,047	-0,523	0,440	0,713	Rendah
18	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	15,432	1,089	3,358	14,407	1,193	7,096	Tinggi
19	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	0,082	1,014	2,055	1,169	2,302	1,325	Tinggi
20	PT Indo Boga Sukses Tbk	0,000	-1,064	1,383	4,275	-2,261	0,466	Rendah
21	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,999	1,380	1,259	1,011	1,539	1,238	Tinggi
22	PT Inti Agri Resources Tbk	-0,056	0,007	-0,012	-0,036	0,053	-0,009	Rendah
23	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	-4,160	0,027	36,378	5,017	3,746	8,202	Tinggi
24	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	1,196	2,261	0,212	1,311	14,781	3,952	Tinggi
25	PT Mulya Boga Raya	0,522	0,032	1,756	0,677	0,551	0,708	Rendah
26	PT Maxindo Karya Anugrah Tbk	0,000	0,000	0,000	1,808	-222,396	-44,118	Rendah
27	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	1,154	1,107	3,055	1,754	1,742	1,762	Tinggi
28	PT Mayora Indah Tbk	0,193	1,222	1,771	0,860	0,822	0,974	Rendah
29	PT Hassana Boga Sejahtera Tbk	0,000	0,000	0,000	3,904	-4,579	-0,135	Rendah
30	PT Pratama Abadi Nusantara Industri Tbk	-7,348	-0,652	-25,779	1,063	-4,579	-7,459	Rendah
31	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk	0,028	-2,483	0,665	0,665	0,855	-0,054	Rendah
32	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	-7,098	1,737	0,527	-0,584	0,268	-1,030	Rendah
33	PT Nippon Indosari Corpindo	2,327	2,028	1,676	2,288	1,676	1,999	Tinggi
34	PT Sekar Bumi Tbk	-3,499	-82,955	3,639	-1,104	1,180	-16,548	Rendah
35	PT Sekar Laut Tbk	0,459	1,232	2,351	1,512	0,219	1,155	Tinggi
36	PT Mitra Tirta Buana Tbk	0,000	0,000	0,000	0,499	-14,466	-2,793	Rendah
37	PT Siantar Top Tbk	-0,103	-5,699	1,586	1,066	1,084	-0,413	Rendah
38	PT Jaya Swarasa Agung	-8,028	-17,848	22,529	-5,152	-1,786	-2,057	Rendah
39	PT Tunas Baru Lampung Tbk	-0,111	1,703	0,056	1,934	1,277	0,972	Rendah
40	PT Cerestar Indonesia Tbk	0,000	0,000	27,677	6,836	12,947	9,492	Tinggi
41	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0,821	1,059	1,097	1,108	0,269	0,871	Rendah
42	PT Hatten Bali Tbk	0,000	0,000	0,000	2,650	0,074	0,545	Rendah

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Keterangan:

Tinggi > 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi.

Rendah < 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah.

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil perhitungan kualitas laba dapat dilihat bahwa kualitas laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari 42 perusahaan yang tercatat, terdapat 26 perusahaan yang mengalami penurunan kualitas laba. perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kurang dari 1,0 , perusahaan tersebut yang mengalami kualitas laba yang rendah dan berarti hanya terdapat 62% perusahaan. Berdasarkan pernyataan di tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya masih banyak perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdeteksi mengalami kualitas laba yang rendah atau perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kurang dari 1,0.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Maulia & Handojo, 2022) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah adalah konservatisme akuntansi, dan *investment opportunity set*, dan kepemilikan institusional. (Rahmawati & Isynuwardhana, 2023) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, *free cash flow*, dan *Leverage*. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Vania et al., 2017) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah

*investment opportunity set* (IOS), kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Sari & Wiyanto, 2022) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *free cash flow*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal .

Menurut Brigham dan Houston (2006) *Free cash flow* merupakan arus kas bebas yang tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru perusahaan, dan modal kerja (ekuitas) yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Meskipun dikenal bebas akan tetapi arus kas bebas ini tidak bisa dipergunakan oleh manajemen dengan bebas menggunakan sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan dari arus kas perusahaan diakhir periode keuangan setelah melakukan pembayaran gaji, tagihan, hutang beserta bunga, dan belanja modal untuk pengembangan usaha. Ketersediaan arus kas bebas diharapkan oleh para pemegang saham dapat digunakan untuk pembayaran utang kepada pihak kreditur (Alnawaisch, et.al 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahani & Retnani, 2019) Menunjukkan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian (Juliani & Sujandari, 2023) menunjukkan tinggi rendahnya *free cash flow* perusahaan tidak akan mempengaruhi pada kualitas laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu atau kelompok elite yang berasal dari dalam perusahaan (Informasi et al., 2013). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham pihak manajemen yang dapat ikut serta secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, *agent* akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena *agent* memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Tertius & Christiawan 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Puspa, dan Rahmi (2019) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan penelitian (Siallagan & Machfoedz, 2006) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

Menurut Sylvia dan Sidharta (2005) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah, institusional keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan manajemen. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah



percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling dalam Soni Wibowo, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Puspa, Darmayanti, dan Rahmi (2019) menunjukkan kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan penelitian (2014) menunjukkan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut (Dewi, 2015) Struktur modal (*Capital structure*) merupakan perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal merujuk pada sumber pendanaan jangka pendek sementara yang memiliki risiko tinggi. Semakin besar modal perusahaan akan meningkatkan produksi sehingga akan mengalami peningkatan pada penjualan dan pendapatan perusahaan, dimana laba perusahaan pun akan meningkat dan ini merupakan sinyal positif bagi pihak eksternal. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan financial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Dira (2014) menunjukkan struktur modal memiliki arah positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan Penelitian Silfi (2016) struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas, beberapa hasil penelitian yang berbeda-beda mengenai kualitas laba masih perlu diteliti, karena masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian kembali yang berjudul “**Pengaruh *Free Cash Flow*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Penelitian pada Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini seperti berikut:

1. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta empiris yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh *Free cash Flow* terhadap Kualitas Laba.
2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba.
3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba.
4. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya studi penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu akuntansi mengenai Pengaruh *Free Cash Flow*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal terhadap Kualitas Laba, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana memperbaiki kualitas laba atau agar kualitas laba perusahaan tinggi.

- Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi investor dalam penelitian keputusan investasi dengan mempertimbangkan Kualitas Laba yang dipengaruhi variabel *Free Cash Flow*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Modal.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dalam bidang keuangan, khususnya mengenai kualitas laba.